

FENOMENA "ANAK NAKAL" DI RUNGKUT- SURABAYA

Tiara Farita Sari Nadeak

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

tiaratia488@yahoo.co.id

F.X.Sri Sadewo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

Fsadewo965@yahoo.com

Abstrak

Kenakalan remaja merupakan suatu gejala sakit secara sosial akibat bentuk pengabaian sosial dalam lingkungan keluarga. Fenomena anak nakal disebabkan oleh adanya kemiskinan, perceraian, suasana yang kurang menyenangkan, pola asuh orangtua yang salah, pengaruh teman serta kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perubahan perilaku anak menjadi nakal dalam lingkungan keluarga. Lokasi penelitian ini terdapat di Panti Rehabilitasi Sosial Anak wonorejo Rungkut-Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua faktor yang menyebabkan anak menjadi nakal, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu, perceraian orang tua, kurangnya komunikasi orang tua dan anak, pola asuh orang tua yang salah, pengaruh teman dan dorongan keluarga dan lingkungan sosial. Sedangkan faktor internal, yaitu kontrol diri lemah, dan proses pencarian identitas diri.

Kata Kunci : Fenomenologi "Anak nakal", Perubahan Perilaku

Juvenile delinquency is a symptom of social ill due to the form of social neglect within the family. The phenomenon is caused by the bad boy of poverty, divorce, less fun atmosphere, one parent parenting, peer pressure and a lack of communication between parent and child. This is a qualitative research method with Alfred Schutz's phenomenological approach. The purpose of this study is to determine the changes in the child's behavior becomes naughty in the family environment. The location of this study are at the center of Social Rehabilitation Children Wonorejo Rungkut - Surabaya. Based on the research results, there are two factors that cause children to be naughty, namely external and internal factors. External factors, namely, divorce of parents, lack of parent and child communication, parenting parents were wrong, the influence of friends and family encouragement and social environment. While internal factors, namely self-control is weak and the search for identity.

Keywords : Phenomenology "bad boy", Behavior Change

PENDAHULUAN

Salah satu isu di Indonesia yang semakin terus berkembang adalah masalah kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*). Kenakalan remaja merupakan persoalan kompleks yang terjadi di kota besar, seperti Surabaya.

Kenakalan merupakan hal yang normal bagi tahap perkembangan anak, karena dalam tahap perkembangan tersebut anak sedang belajar untuk mengontrol diri mereka, memahami lingkungan disekitarnya serta belajar nilai-nilai dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial, budaya dan psikologis di dalam *juvenile delinquency*, memainkan peran yang besar dalam pembentukan tingkah laku mereka. Perilaku nakal yang terjadi pada anak-anak remaja menunjukkan tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial.

Hal yang membuat anak menjadi "nakal" biasanya didorong oleh konflik batin. Bila konflik tersebut tidak dapat diatasi dan tanpa adanya bimbingan dari orang tua maka anak dapat melampiaskannya, dengan cara keluar malam bersama teman-teman, kabur dari rumah, minum-

minuman keras dan bertindak kriminal. Oleh karena itu, situasi semacam ini akan berdampak buruk bagi perkembangan anak secara mental, fisik dan sosial.

Menurut Sarwono (dalam Zakiah, 1974 : 19) keluarga merupakan lingkungan primer pada setiap individu. Sebelum anak mengenal lingkungan yang luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Oleh karena itu sebelum anak mengenal norma dan nilai dalam masyarakat, pertama kali anak menyerap norma dan nilai yang berlaku di keluarga untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya.

Di dalam keluarga, orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mendidik membesarkan anak. Dalam mendidik anak harus dimulai sejak kecil. Hal terpenting dalam mendidik dan membesarkan anak ialah memberikan perhatian, kasih sayang dan menggunakan pendekatan dan komunikasi antara orangtua dengan anak. Apabila hal tersebut kurang diperhatikan orangtua maka

akan memberikan pengaruh negatif dalam perkembangan anak. (Sujanto, 1981 : 226)

Dalam struktur keluarga setiap anggota keluarga dapat memakai pola kebiasaannya sendiri, akan tetapi dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan seimbang. Apabila hal itu tidak dilaksanakan dengan baik maka struktur dalam keluarga dapat mengalami erosi. Akibatnya, struktur keluarga mengalami keretakan dan mengalami anomi. Hal itu dibiarkan terlalu lama maka akan mendorong anak menjadi nakal dan tidak terkendali (Goode, 1991 : 84). Perilaku menyimpang pada anak tidak dapat dipandang sama dengan perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh orang dewasa. Tingkat kematangan fisik dan emosi anak masih labil. Dengan demikian, sikap yang ditunjukkan masyarakat maupun pemerintah terhadap anak yang melakukan perbuatan menyimpang, harus lebih arif. Stigma sebagai anak nakal sering diberikan kepada mereka. Bahkan, dalam proses peradilan, mereka kerap kali diperlakukan tidak adil.

Kenakalan anak atau yang biasa disebut *Juvenile Delinquency* merupakan suatu gejala sakit secara sosial yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial dalam lingkungan keluarga, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. (Kartono, 1986). Kenakalan yang dilakukan oleh anak banyak di dorong oleh konflik batin, impulsif dan primitif. Untuk itu, kenakalan yang ada pada umumnya berkaitan dengan konflik batin serta frustrasi yang akhirnya terlihat secara spontan keluar.

Perubahan struktur ekonomi dapat membawa dampak pada pergeseran peran dan fungsi dalam keluarga. Pergeseran ini ditandai dengan banyaknya orang tua yang kurang terlibat dan memberikan waktunya dalam kegiatan di luar rumah. Lebih dari itu, seorang ibu di perkotaan (wanita karier) harus menjalani peran ganda, sehingga kondisi yang demikian membuat komunikasi dan interaksi dalam lingkungan keluarga menjadi kurang intensif. Akibatnya, akan membawa dampak buruk bagi perkembangan psikologis dan pendidikan anak (Soekanto, 2005 : 371). *Juvenile Delinquency* muncul karena adanya suatu bentuk pengabaian sosial yang dialami oleh anak di dalam lingkungan keluarga. Di mana anak dalam bentuk pengabaian tersebut tidak mendapatkan hak dan kebutuhannya sebagai anak.

Kenakalan yang terdapat pada anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Anak nakal pada umumnya cenderung kurang memiliki kontrol diri, tidak mendapat bimbingan dan pengawasan dari orang tua, suka bertindak semaunya sendiri dan bila dihadapkan dengan suatu masalah sulit dan tidak dapat dihadapi maka pemecahan masalahnya dengan berindak patologis.

Juvenile Delinquency yang terjadi pada anak di dalam lingkungan keluarga menggambarkan situasi buruk yang harus dihadapi orang tua. Beberapa permasalahan yang mengakibatkan anak menjadi nakal antara lain pola asuh orang tua yang salah, kurangnya pemenuhan kebutuhan secara fisik, organis, sosial hingga psikologis. Hidup menjadi anak *delinquent* bukan merupakan suatu pilihan.

Anak-anak yang mengalami *delinquent* di dalam keluarga lebih banyak berkumpul dengan teman-temannya dan mencari kebebasan di luar rumah. Pada umumnya anak yang mengalami *delinquent*, hidup bersama keluarganya, hubungan yang terjalin tidak harmonis. Selalu ada masalah yang muncul, terjadi konflik batin yang membuat anak semakin jauh dari pengawasan orang tuanya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang hendak dikaji ialah: "Bagaimana perubahan perilaku anak menjadi nakal di dalam lingkungan keluarga?"

Menurut Weiner (dalam Iskandar, 2000: 118), perilaku anak yang menyimpang diakibatkan oleh kurangnya kontrol serta pengarahan yang tidak tepat dari orang tua pada masa kanak-kanak sehingga menyebabkan berkurangnya kemampuan anak untuk berperilaku wajar di masyarakat. Latar belakang pada keluarga yang memiliki tingkat pendidikan serta tingkat ekonomi rendah akan mempengaruhi pemahaman orangtua tersebut akan pentingnya pendidikan bagi anak. Sedangkan, pada keluarga yang mempunyai tingkat pendidikan yang layak serta memiliki wawasan yang luas akan memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Perilaku menyimpang merupakan perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku. Secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa seseorang berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian masyarakat perilaku atau tindakan diluar kebiasaan, adat istiadat. Secara psikologis, anak *delinquent* mempunyai mental emosional yang belum seberapa kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus menghadapi konflik batin yang terjadi di luar batas kewajarannya. Akibatnya, hal ini cenderung berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian anak, sehingga dari aspek psikologis ini dapat berdampak pada aspek sosial.

Menurut Merton (dalam Bertran, 1980), penyimpangan perilaku merupakan bentuk adaptasi terhadap situasi tertentu. Merton mengidentifikasikan lima tipe adaptasi, empat diantaranya merupakan perilaku menyimpang yaitu: *pertama*, konformitas, yaitu perilaku mengikuti tujuan dan mengikuti cara yang ditentukan masyarakat untuk tujuan tersebut; *kedua*, inovasi, yaitu perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat,

tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat; *ketiga*, ritualisme, yaitu perilaku seseorang yang telah meninggalkan tujuan budaya. Namun, masih tetap berpegang pada cara-cara yang telah digariskan masyarakat, dalam arti ritual masih diselenggarakan tetapi maknanya telah hilang; *keempat*, pemberontakan, yaitu penarikan diri dari tujuan dan cara-cara konvensional yang disertai dengan upaya untuk melembagakan tujuan dan cara baru.

Data mengenai struktur keluarga anak nakal (1959) menyebutkan bahwa lebih dari separuh anak nakal berasal dari keluarga *single parent*, bahkan 19,5% berasal dari keluarga *broken home*. Oleh karena itu, keluarga *broken home* berpengaruh pada preferensi kenakalan pada remaja. Dengan demikian, semakin banyak terdapat *broken home* di dalam suatu masyarakat maka semakin banyak jumlah anak nakal di dalam masyarakat tersebut. (Simandjuntak, 1984:30)

Menurut Sutherland anak yang mengalami *delinquent* itu bersumber dari pergaulan yang berbeda. Pergaulan yang berbeda ialah apabila mereka mempunyai teman yang tindakannya juga menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. (Kartono, 1986 : 30). Menurut Gabriel Tarde dan Emile Durkheim (dalam Kartono, 2009 : 92) anak menjadi nakal merupakan hal yang wajar dan merupakan suatu insiden yang alamiah, dimana secara mutlak anak diberikan kebebasan individual untuk tumbuh dan berkembang asalkan ada perhatian dan kasih sayang dari orang tua supaya anak tidak salah melangkah dalam menentukan hidupnya.

Hal senada yang diungkapkan oleh Katz (Ritzer, 2003:36) dalam fungsional struktural mengatakan bahwa keluarga dapat berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian anak Apabila orang tua tidak memperhatikan anaknya maka anak tersebut akan melakukan suatu tindakan yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sebagai upaya anak untuk menarik perhatian orang yang ada disekitarnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz. Metode kualitatif ini berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, yang mempunyai kebebasan kemauan, yang perilakunya hanya dapat dipahami dalam konteks kebudayaannya. Oleh sebab itu suatu pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami objeknya, , tidak membuat generalisasi, melainkan membuat eksplorasi. Pada dasarnya penelitian kualitatif dalam pandangan fenomenologi ialah mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman. Alfred Schutz dalam pandangan fenomenologinya memusatkan perhatian pada cara orang memahami

kesadaran orang lain sementara mereka hidup dalam aliran kesadaran mereka sendiri. Schutz juga menggunakan perspektif intersubektivitas dalam pengertian lebih luas untuk memahami kehidupan sosial terutama mengenai ciri sosial pengetahuan. Konsep fenomenologi menekankan bahwa tindakan identik dengan motif yang mendorong tindakan seseorang yang lazim disebut *in order to motive* (Ritzer, 2003: 94).

Penelitian ini dilakukan di Panti Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Rungkut-Surabaya. Di dalam panti ini terdapat sekitar 30 anak. 30 anak diantaranya terdapat 9 anak anak yang mengalami *delinquent*. Akan tetapi dari 9 anak nakal tersebut yang peneliti ambil hanya 5 anak dengan ketentuan mereka tergolong anak yang benar-benar sudah di luar batas pengawasan orang tua, dan menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat, seperti bolos sekolah, mencuri, berkelahi, merokok dan minum-minuman keras. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

IDENTIFIKASI MOTIF PENYEBAB ANAK MENJADI DELINQUENT

Kenakalan remaja yang ada di Indonesia merupakan produk dari konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap anak (dalam Soekanto, 2005). Untuk itu, timbulnya kenakalan pada remaja bukan murni dari dalam diri anak tersebut akan tetapi, kenakalan itu berasal dari efek samping hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh anak dalam keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara terhadap informan menyebutkan bahwa motif yang menyebabkan anak menjadi *delinquent* disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

Salah Pergaulan.

Pengaruh lingkungan terhadap manusia bisa mengubah tingkah laku, baik itu positif atau negatif. Lingkungan seorang anak yang masih labil pada umumnya memiliki kehidupan yang beragam sehingga anak membutuhkan sosialisasi terhadap lingkungannya tersebut.

Kehidupan seorang anak akan terus berkembang secara normal dan bertahap sesuai dengan perkembangan umur, baik perilaku sosialnya di dalam kehidupan keluarganya ataupun di masyarakat. Ketika proses pergaulan tersebut tidak dapat berjalan secara normal pada anak yang belum matang kepribadiannya, maka akan sangat terpengaruh oleh teman dalam lingkungan pergaulannya. Apabila pergaulan yang dimasuki seorang anak adalah lingkungan yang sehat, maka seorang anak

berkembang secara sehat akan tetapi, bila lingkungan tersebut tidak sehat, maka anak tersebut akan tumbuh secara tidak sehat. Untuk itu, pola perilaku seorang anak tidak bisa terlepas dari pola perilaku anak-anak lain di sekitarnya. Menurut Kartono (2005 : 126) lingkungan merupakan faktor terkuat dalam mempengaruhi pola perilaku seseorang, di mana kebiasaan-kebiasaan tersebut lambat laun akan diadopsi oleh individu-individu tertentu

Rumah Tangga Berantakan

Apabila rumah tangga terus dipenuhi konflik antar kedua orangtua yang serius pada akhirnya berakibat ketidakharmonisan dalam keluarga dan perceraian, akibatnya anak akan mengalami konflik batin seperti tidak betah tinggal di rumah, ada rasa cemas dan tertekan. Salah satu cara untuk mengatasi persoalan tersebut yaitu dengan melampiaskan kemarahannya dalam bentuk konflik terbuka dan perkelahian. Akibatnya anak bisa menjadi nakal, tidak mau lagi mengenal aturan dan norma sosial serta bertingkah semaunya sendiri. Selain itu, rumah tangga yang berantakan dapat membawa pengaruh psikologis buruk terhadap perkembangan mental anak, dikarenakan mereka kehilangan kasih sayang yang sangat dibutuhkan.

Perlindungan Lebih Orangtua

Bila orangtua terlalu berlebihan memberi perhatian, perlindungan, memanjakan anak dan menjauhkan anak dari berbagai kesulitan maka dapat memberikan pengaruh yang buruk terhadap perkembangan anak, seperti anak tidak bisa belajar mandiri. Anak akan selalu bergantung terhadap orangtua, tidak ada rasa percaya diri dan cemas sehingga tanpa adanya bantuan dari orang tuanya, mereka akan patah semangat dan tidak berani menghadapi berbagai masalah yang ada.

Kurang Perhatian Orangtua

Dalam keluarga orangtua harus menciptakan sebuah hubungan yang baik kepada anak-anaknya. Adapun yang diharapkan dari hubungan tersebut ialah serasi, karena keserasian akan menciptakan kenyamanan dan ketentraman. Hal tersebut merupakan proses sosialisasi yang baik bagi anak. Perilaku anak nakal yang terdapat di panti rehabilitasi Wonorejo merupakan salah satu gejala ketidakberfungsian proses sosialisasi orang tua terhadap anak dalam mengontrol perilaku seorang anak dalam kehidupan sosialnya sehari-hari. Secara teoritis terdapat anak-anak yang nakal datang dari keluarga yang tidak utuh, baik dilihat dari struktur keluarga maupun dalam interaksinya di keluarga, hal ini dapat dilihat bahwa sikap orang tua dalam sosialisasi terhadap anak juga berpengaruh terhadap tingkat kenakalan yang dilakukan.

Keluarga memiliki peran penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Oleh karena itu keluarga yang menentukan suatu individu menjadi individu yang sehat dari lahir dan batinnya.

Keluarga merupakan pijakan pertama bagi individu untuk mendapatkan segala aspek nilai-nilai. Akan tetapi, tidak sedikit peran keluarga pada perkembangan anak tidak berjalan sebagaimana mestinya, seperti orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan pribadinya, orang tua tidak memberikan peran aktif kepada anak di dalam keluarga, orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak-anak. Hal itu seringkali terjadi di daerah perkotaan yang kedua orang tuanya mempunyai pekerjaan yang terlalu sibuk sehingga tidak peduli dengan perilaku keseharian seorang anak. Mereka yang sangat minim sekali memiliki waktu bertemu dengan kedua orang tua. Lain lagi dengan anak yang selalu diperhatikan dan dekat dengan orang tuanya maka anak akan bersikap jujur dan terbuka terhadap orang tuanya.

Menurut Kartono mengungkapkan bahwa motif yang mendorong seorang anak dan remaja melakukan kenakalan ialah salah satunya yaitu salah didik orang tua sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya, seperti yang terjadi pada subyek penelitian, mereka lebih banyak memiliki mental yang lemah sehingga mudah terpengaruh oleh perilaku lingkungan yang buruk, kurang mampu menyeleksi perilaku-perilaku mana yang dianggap positif ataupun negatif.

Kurangnya perhatian orang tua, sering mendorong anak untuk membangun citra bahwa dirinya mandiri dan mampu hidup tanpa bantuan siapapun, citra diri itu berusaha keras ditampilkan untuk menutupi kenyataan yang sebenarnya. Salah satu sikap yang dilakukan dengan cara menjadi pengamen. Pada saat uang yang diberikan orang tua kurang memenuhi kebutuhannya maka anak juga akan mengambil uang ibunya. Padahal dalam dirinya tersimpan rasa kecewa, marah, sakit hati karena dia tidak dipedulikan oleh orang tuanya, sementara anak juga menyimpan persepsi yang buruk terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu tanpa sadar semua perasaannya diekspresikan melalui tingkah laku yang aneh-aneh yang orang lain menyebutnya 'nakal' dan 'menyimpang'.

Imitasi (Meniru)

Imitasi atau meniru adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh figur panutan dengan melibatkan indera sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi

untuk mengolah informasi dari rangsang dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik. Proses ini melibatkan kemampuan kognisi tahap tinggi karena tidak hanya melibatkan bahasa namun juga pemahaman terhadap pemikiran orang lain. Anak-anak nakal seperti anak yang suka bolos sekolah, merokok dan minum-minuman keras biasanya terjadi bukan karena kemampuan sendiri melainkan meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan sekitar tempat dimana anak-anak tersebut berinteraksi.

Proses imitasi akan berkembang secara positif. Jika individu tersebut berusaha untuk mempertahankan norma atau nilai yang berlaku di masyarakat. Sedangkan, bersifat negatif apabila individu tersebut meniru perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Usaha-usaha untuk mengkaji perilaku meniru secara umum dikaitkan dengan adanya dorongan pembawaan atau kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia. Menurut pandangan umum, manusia cenderung untuk meniru perbuatan orang lain semata-mata karena hal itu merupakan bagian dari sifat biologis mereka untuk melakukan tindakan meniru perilaku orang lain.

Label Anak Nakal

Pelabelan atau pemberian cap tertentu pada seseorang atau kelompok orang sangat berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang. Seperti halnya perilaku kenakalan yang dilakukan oleh salah satu anak yang dianggap oleh masyarakat sebagai anak nakal, maka dari pelabelan itulah yang membuat anak selalu mengembangkan perilaku menyimpangnya tersebut.

Masyarakat akan memperlakukan anak sesuai dengan labelnya. Hal ini menjadi siklus melingkar yang berulang-ulang dan semakin saling menguatkan. Labeling akan diberikan oleh masyarakat bila anak tersebut berasal dari latar belakang keluarga yang tidak harmonis dan pergaulan sehari-hari bersama anak-anak yang pengganggu dan menyimpang. Dengan memberikan label tersebut maka anak sudah dicap buruk oleh masyarakat. Supaya label itu tidak melekat pada anak maka anak harus jera dan memperbaiki perilakunya kearah lebih baik.

Orang berperilaku normal atau tidak normal, menyimpang atau tidak menyimpang, tergantung pada bagaimana orang lain (orang tua, keluarga dan masyarakat) menilai. Ketika seorang anak melakukan perbuatan menyimpang seringkali masyarakat langsung memberikan stigma kepada anak tersebut sebagai anak yang nakal tanpa alasan yang jelas. Hal ini malah semakin memperkuat perilaku tersebut ke dalam perbuatan menyimpang lebih jauh, pelabelan yang dimiliki oleh

anak tersebut telah mempengaruhi kehidupan sehari-harinya.

Label sebagai perokok dan minum-minuman keras membuat perilakunya sangat bergantung pada rokok dan minum-minuman keras, sebab anak memandang bahwa pelabelan yang diterimanya cenderung kepada keseluruhan kepribadiannya bukan perilakunya satu persatu, sehingga dari label tersebut menjadikan anak untuk memainkan peran seluruh kepribadiannya kearah negatif. Padahal, tidak semua pelabelan buruk itu merupakan kepribadian yang sesungguhnya. Tidak sedikit anak-anak dipanti rehabilitasi sosial anak wonorejo yang berprestasi dalam bidang musik dan olahraga balap sepeda.

Ericson (dalam Djaali, 2007 : 8-9) tidak merasa bahwa semua periode penting dalam bertambahnya perbuatan yang disengaja dan kemampuan yang lebih tinggi pada masa krisis secara berturut-turut. Ericson menegaskan perkembangan psikologi terjadi karena tahapan-tahapan kritis. Pada situasi seperti ini, bisa terjadi prestasi atau kegagalan, sehingga dapat mengakibatkan masa depan yang lebih baik atau lebih buruk. Oleh karena itu, Ericson percaya bahwa kepribadian masih dapat dirubah dan dibentuk pada masa dewasa.

Subjek atau remaja pada penelitian ini sedang berusaha mencari dan mencapai identitas egonya masing-masing. Subjek mendapat berbagai peluang konflik yang berhubungan dengan pekerjaan, keyakinan diri, dan filsafat hidup. Mereka mencoba-coba berbagai cara dan mencoba-coba peran baru sambil terus berusaha menemukan identitas ego yang mantap. Pada akhirnya subjek merasa bukan anak-anak lagi, dan memilih bersama kelompok yang mampu membentuk identitas dirinya yang lebih baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan anak menjadi anak nakal. Yaitu, faktor yang berasal dari eksternal dan faktor yang berasal dari internal. faktor eksternal lebih dominan dibandingkan dengan faktor internal. Faktor eksternal yang muncul, yaitu perceraian orang tua, kurangnya komunikasi orang tua dan anak, pola asuh orang tua yang salah, pengaruh teman dan dorongan keluarga dan lingkungan sosial. Sedangkan faktor internal yang muncul, yaitu kontrol diri yang lemah dan proses pencarian identitas diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertran, Alvin L. 1980. *Sosiologi: Kerangka Acuan, Metode Penelitian, teori-teori tentang Sosialisasi, kepribadian dan kebidayaan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Djaali, H. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Goode, William J. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar, Maskun. 2000. *Anak jalanan dilecehkan anak gedongan dimesinkan*. Jakarta: LPDS.
- Kartono, Kartini. 2009. *Patologi Sosial jilid 1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 1986. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Kartono, Kartini. 2005. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan berparadigma ganda*. Jakarta:PT.Raja Grafindo persada.
- Simandjuntak, B. 1984. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: ALUMNI.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sujanto, Agus.1981. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Suyanto, Bagong dan J.Dwi Narwoko. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta :Kencana.
- Zakiah, Darajat .1974. *Problem remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.

